

EFEKTIVITAS PROGRAM BANTUAN ALAT MESIN PERTANIAN (ALSINTAN) BIDANG PRASARANA DAN SARANA PERTANIAN (PSP) DINAS PERTANIAN DI KECAMATAN DANAU PANGGANG (STUDI KASUS : DESA MANARAP HULU DAN DESA DARUSSALAM)

Muhammad Rafi'e¹, Irza Setiawan², Moh. Fajar Noorahman³

Program Studi Administrasi Publik
Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai
E-mail: rrvrafi11@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas Program Bantuan Alat dan Mesin Pertanian (Alsintan) bidang Prasarana dan Sarana Pertanian (PSP) yang dilaksanakan oleh Dinas Pertanian di Kecamatan Danau Panggang, dengan studi kasus di Desa Manarap Hulu dan Desa Darussalam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai pelaksanaan program serta faktor-faktor yang memengaruhi efektivitasnya. Informan penelitian ditentukan secara purposive sampling yang terdiri dari aparatur Dinas Pertanian, penyuluh pertanian, pemerintah desa, dan kelompok tani penerima bantuan alsintan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis efektivitas program mengacu pada indikator keberhasilan program, ketepatan sasaran, tingkat kepuasan penerima, perbandingan input dan output, serta pencapaian tujuan secara menyeluruh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Bantuan Alsintan di Kecamatan Danau Panggang belum sepenuhnya berjalan optimal. Desa Manarap Hulu dinilai lebih efektif dalam pemanfaatan alsintan dibandingkan Desa Darussalam yang masih menghadapi keterbatasan jumlah bantuan dan dukungan sarana pendukung. Faktor yang memengaruhi efektivitas program meliputi ketersediaan sumber daya, peran penyuluh pertanian, koordinasi antar pihak terkait, serta kondisi sosial ekonomi petani. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan pemerataan bantuan, penguatan pendampingan oleh penyuluh, serta optimalisasi koordinasi agar program bantuan alsintan dapat memberikan dampak yang lebih maksimal terhadap produktivitas dan kesejahteraan petani.

Kata kunci: efektivitas program, bantuan alsintan, pertanian

ABSTRACT

This study aims to analyze the effectiveness of the Agricultural Machinery and Equipment Assistance Program (Alsintan) under the Agricultural Infrastructure and Facilities (PSP) scheme implemented by the Agricultural Office in Danau Panggang District, with a case study in Manarap Hulu Village and Darussalam Village. The research employed a qualitative approach with a descriptive design to obtain an in-depth understanding of program implementation and the factors influencing its effectiveness. Research informants were selected through purposive sampling, consisting of agricultural office officials, agricultural extension workers, village authorities, and farmer groups as recipients of the alsintan assistance. Data were collected through field observations, in-depth interviews, and documentation, while data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The analysis of program effectiveness was based on indicators including program success, target accuracy, beneficiary satisfaction, input-output balance, and overall goal achievement. The findings indicate that the implementation of the Alsintan Assistance Program in Danau Panggang District has not been fully optimal. Manarap Hulu Village demonstrates a higher level of effectiveness in utilizing agricultural machinery compared to Darussalam Village, which still faces limitations in the availability of assistance and supporting facilities. Factors influencing program effectiveness include resource availability, the role of agricultural extension workers, inter-institutional coordination, and the socio-economic conditions of farmers. Therefore, efforts are needed to improve the equitable distribution of assistance, strengthen extension support, and enhance coordination among stakeholders to maximize the program's impact on agricultural productivity and farmers' welfare.

Keywords: program effectiveness, agricultural machinery assistance, agriculture

PENDAHULUAN

Penelitian ini berdasar dari landasan teoritis dan kondisi empiris yang saling berkaitan. Secara teoritis, kajian ini mengacu pada konsep efektivitas program yang dikemukakan oleh Campbell, yang menekankan bahwa keberhasilan suatu program dapat diukur melalui tingkat ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Efektivitas tidak hanya dilihat dari keberadaan program, tetapi juga dari sejauh mana program tersebut mampu memberikan manfaat nyata sesuai sasaran. Secara empiris, penelitian ini didorong oleh adanya perbedaan kondisi pemanfaatan alat dan mesin pertanian (alsintan) di Kecamatan Danau Panggang, khususnya antara Desa Manarap Hulu yang relatif lebih optimal dalam penggunaan alsintan dan Desa Darussalam yang masih menghadapi keterbatasan bantuan, sehingga produktivitas pertaniannya belum berkembang secara maksimal.

Sektor pertanian memiliki peran strategis dalam menjaga ketahanan pangan nasional sekaligus menjadi penopang utama perekonomian masyarakat pedesaan. Namun, hingga saat ini petani masih dihadapkan pada berbagai persoalan mendasar, terutama keterbatasan sarana dan prasarana produksi pertanian. Minimnya penggunaan alsintan menyebabkan proses budidaya dan panen masih banyak mengandalkan tenaga manual, yang berdampak pada rendahnya efisiensi kerja dan tingginya biaya usaha tani. Kondisi tersebut pada akhirnya berpengaruh terhadap rendahnya hasil produksi dan belum optimalnya peningkatan kesejahteraan petani.

Sebagai upaya mengatasi permasalahan tersebut, pemerintah melalui Kementerian Pertanian mengulirkan Program Bantuan Alsintan yang disalurkan melalui Dinas Pertanian, khususnya pada bidang prasarana dan sarana pertanian (PSP). Program ini bertujuan untuk mendorong mekanisasi pertanian, mempercepat proses produksi, meningkatkan efisiensi pengelolaan lahan, serta mengurangi ketergantungan petani terhadap tenaga kerja manual yang jumlahnya semakin terbatas. Dengan adanya bantuan alsintan, diharapkan kegiatan pertanian dapat dilakukan secara lebih efektif dan mampu meningkatkan produktivitas serta pendapatan petani.

Kecamatan Danau Panggang sendiri masih menghadapi sejumlah kendala dalam pengelolaan sektor pertanian. Wilayah ini memiliki potensi lahan pertanian yang cukup luas, sebagian besar berupa lahan basah atau lahan berair yang sebenarnya memiliki peluang besar untuk dikembangkan. Namun, keterbatasan bantuan alsintan serta masih dominannya metode pertanian tradisional menyebabkan potensi lahan tersebut belum dimanfaatkan secara optimal. Kondisi ini diperparah dengan terbatasnya jumlah alat yang tersedia, sehingga penggunaannya harus dilakukan secara bergantian dan belum mampu menjangkau seluruh lahan pertanian yang ada.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Bantuan Alsintan di Desa Manarap Hulu berjalan relatif lebih baik dibandingkan Desa Darussalam. Di Desa Manarap Hulu, pelaksanaan program dinilai lebih konsisten, partisipasi masyarakat cukup tinggi, serta capaian manfaat program relatif optimal. Desa ini menerima bantuan berupa satu unit mesin combine berukuran besar dan satu unit mesin pompa pada tahun anggaran 2024, serta tambahan tiga unit mesin pompa pada tahun anggaran 2025. Sebaliknya, di Desa Darussalam, pelaksanaan program masih belum berjalan sebagaimana mestinya. Permasalahan yang muncul meliputi keterbatasan distribusi bantuan, kurangnya sosialisasi kepada petani, serta minimnya pemantauan dari pihak terkait, sehingga sebagian tujuan program belum tercapai. Pada tahun anggaran 2024 desa ini hanya memperoleh satu unit mesin pompa, dan pada tahun 2025 kembali mendapatkan satu unit mesin pompa, yang jumlahnya masih jauh dari kebutuhan riil petani.

Keterbatasan tersebut berdampak pada sulitnya petani meningkatkan hasil produksi pertanian. Padahal, dengan dukungan teknologi yang memadai, lahan basah di Kecamatan Danau Panggang berpotensi menghasilkan panen yang lebih tinggi. Penggunaan pompa air sangat membantu dalam pengaturan tata air lahan, sedangkan mesin combine dapat mempercepat proses panen dan meningkatkan kualitas hasil. Namun, karena jumlah alsintan yang tersedia masih sangat terbatas, pemanfaatannya belum dapat dilakukan secara maksimal dan merata. Oleh karena itu, diperlukan perhatian yang lebih serius terhadap pengelolaan pertanian di Kecamatan Danau Panggang, tidak hanya melalui penambahan jumlah bantuan alsintan, tetapi juga melalui pendampingan, peningkatan kapasitas petani, serta sistem pengelolaan dan monitoring yang lebih terkoordinasi.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut efektivitas Program Bantuan Alsintan Bidang PSP Dinas Pertanian di Kecamatan Danau Panggang dengan mengambil studi kasus di Desa Manarap Hulu dan Desa Darussalam, guna mengetahui sejauh mana program tersebut mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan serta memberikan manfaat yang merata bagi masyarakat petani.

Penelitian yang dilakukan oleh Tafan Ariodi (2025) dalam skripsinya yang berjudul *“Pemberdayaan Petani pada Gabungan Kelompok Tani Kasai Kecamatan Batu Mandi Kabupaten Balangan”* di Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai menegaskan bahwa pemberdayaan memiliki peran penting dalam mendorong perkembangan gabungan kelompok tani agar mampu berfungsi secara lebih optimal. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pemberdayaan pada Gapoktan di Desa Kasai masih menghadapi berbagai kendala, sehingga tujuan penelitian difokuskan untuk mengidentifikasi kondisi kelompok tani serta faktor-faktor yang memengaruhi proses pemberdayaan. Ditinjau dari subvariabel pemungkinan, indikator kondisi usaha dinilai belum berjalan dengan baik akibat ketidakstabilan harga, sementara indikator potensi dinilai cukup baik karena aktivitas pertanian telah lama dijalankan oleh masyarakat Desa Kasai secara turun-temurun. Pada subvariabel penguatan, indikator pengetahuan petani berada pada kategori cukup baik karena tersedianya media pembelajaran bagi anggota Gapoktan, begitu pula dengan indikator pencegahan intimidasi dan diskriminasi yang menunjukkan kondisi cukup baik. Selanjutnya, pada subvariabel penyokongan, indikator bimbingan dari penyuluh dinilai belum optimal karena kurangnya kegiatan sosialisasi, sedangkan dukungan dari pihak terkait tergolong cukup baik. Adapun pada subvariabel pemeliharaan, penilaian difokuskan pada indikator keseimbangan dalam keberlanjutan pemberdayaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Fatimatus Jahra (2025) dalam skripsinya yang berjudul *“Efektivitas Pemberdayaan Kelompok Tani oleh Penyuluh Pertanian Lapangan di Desa Panggung Kecamatan Paringin Selatan Kabupaten Balangan”* pada Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai mengkaji pemerataan bantuan serta peran penyuluh pertanian lapangan dalam upaya pemberdayaan kelompok tani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pemberdayaan kelompok tani di Desa Panggung tergolong cukup efektif, yang tercermin dari beberapa aspek penilaian. Pada aspek pencapaian tujuan, indikator tujuan program penyuluhan dinilai cukup efektif karena penyuluh pertanian lapangan telah melaksanakan kegiatan penyuluhan dengan pendekatan partisipatif dan komunikatif, meskipun pada indikator pelaksanaan penyuluhan masih ditemukan tingkat efektivitas yang belum optimal. Selanjutnya, pada aspek integrasi, indikator prosedur dinilai cukup efektif karena kegiatan penyuluhan telah mampu mendukung tercapainya tujuan pemberdayaan, namun indikator kerja sama menunjukkan hasil yang kurang efektif. Pada aspek adaptasi, indikator sarana dan prasarana dinilai belum efektif karena keterbatasan fasilitas fisik dan sumber daya pendukung yang

memengaruhi partisipasi masyarakat dalam program pembangunan, sementara indikator peningkatan kemampuan masyarakat menunjukkan beberapa tanda efektivitas, khususnya dalam peningkatan keterampilan teknis petani melalui kegiatan pelatihan. Faktor-faktor tersebut menggambarkan bahwa efektivitas pemberdayaan dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya, pola kerja sama, serta peran aktif penyuluh pertanian lapangan.

Menurut pandangan The Liang Gie, efektivitas dapat dipahami sebagai suatu kondisi yang menunjukkan tercapainya hasil atau dampak sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Suatu tindakan atau kegiatan dapat dinilai efektif apabila pelaksanaannya mampu menghasilkan konsekuensi nyata yang sejalan dengan maksud yang ingin dicapai, sehingga tujuan yang direncanakan dapat terwujud sebagaimana diharapkan.

Menurut Campbell J.P. (2020:127), efektivitas organisasi dalam pelaksanaan program dapat diukur melalui beberapa indikator utama, yaitu keberhasilan pelaksanaan program berdasarkan pemahaman dan penerapannya, ketepatan sasaran sesuai target dan mekanisme yang ditetapkan, tingkat kepuasan penerima manfaat terhadap program, keseimbangan antara input dan output sebagai cerminan efisiensi, serta pencapaian tujuan secara menyeluruh yang ditinjau dari transparansi dan hasil pelaksanaan program.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan efektivitas pelaksanaan kegiatan organisasi berdasarkan sejumlah kriteria atau ukuran tertentu. Pendekatan ini memandang efektivitas sebagai hasil dari ketercapaian tujuan, kesesuaian pelaksanaan dengan sasaran, serta dampak yang ditimbulkan dari suatu program atau kegiatan, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap proses dan hasil pelaksanaan program yang diteliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk mengkaji objek penelitian secara mendalam dan komprehensif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali berbagai aspek, makna, serta kondisi yang berkaitan dengan fokus penelitian sehingga dapat diperoleh pemahaman yang utuh terhadap fenomena yang diteliti.

Penelitian berlokasi di Desa Manarap Hulu dan Desa Darussalam yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Danau Panggang. Data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan informan yang dipilih secara purposif sesuai dengan kebutuhan kajian, yang melibatkan unsur pemerintah daerah, penyuluh pertanian, serta anggota kelompok tani. Informan tersebut meliputi Kepala Bidang PSP, Kepala Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Danau Panggang, penyuluh pertanian di Desa Manarap Hulu dan Desa Darussalam, serta beberapa anggota kelompok tani dari kedua desa tersebut, dengan total keseluruhan sembilan orang. Sementara itu, data sekunder berfungsi sebagai data pendukung yang diperoleh dari studi kepustakaan dan dokumentasi, berupa berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, peraturan perundang-undangan, serta referensi lain yang relevan dengan topik kajian, termasuk penelusuran informasi melalui media daring, serta arsip, dokumen resmi, laporan tertulis, dan daftar inventaris yang berkaitan dengan objek kajian dan pelaksanaan program.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, di mana observasi digunakan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai pelaksanaan Program Bantuan Alat dan Mesin Pertanian (Alsintan) di Kecamatan Danau Panggang, Kabupaten Hulu Sungai Utara melalui pengamatan langsung di lapangan. Wawancara dilakukan sebagai pelengkap hasil observasi

dengan melibatkan informan terkait melalui proses tanya jawab secara lisan guna memperoleh informasi yang lebih mendalam, jelas, dan akurat, khususnya yang berkaitan dengan pelaksanaan serta permasalahan program bantuan. Dokumentasi dimanfaatkan sebagai sumber data pendukung dengan menghimpun berbagai fakta dan informasi yang tersimpan dalam bentuk dokumen tertulis maupun visual, seperti arsip, surat, catatan kegiatan, foto, notulen rapat, serta laporan yang relevan dengan objek kajian. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan teknik kualitatif melalui model analisis interaktif yang mencakup tahapan reduksi data dengan menyeleksi dan menyederhanakan data mentah agar sesuai dengan fokus kajian, penyajian data dalam bentuk uraian naratif deskriptif sebagai dasar analisis, serta penarikan kesimpulan yang dilakukan setelah pembahasan data secara mendalam guna menjawab permasalahan yang dikaji.

PEMBAHASAN

A. Efektivitas Program Bantuan Alsintan Bidang PSP Dinas Pertanian di Kecamatan Danau Panggang (Studi Kasus di Desa Manarap Hulu dan Desa Darussalam)

1. Keberhasilan Program

Indikator keberhasilan program digunakan sebagai tolok ukur untuk melihat tingkat keterlaksanaan kegiatan Posyandu Remaja di Desa Pandamaan berdasarkan kesesuaian dengan perencanaan dan tujuan yang telah ditetapkan. Penilaian tersebut mencakup ketepatan waktu pelaksanaan, pencapaian target sasaran, serta jumlah kegiatan yang berhasil direalisasikan.

a. Kesesuaian Waktu Pelaksanaan

Kesesuaian waktu pelaksanaan menggambarkan tingkat ketepatan penyelenggaraan kegiatan Posyandu Remaja terhadap jadwal bulanan yang telah ditetapkan. Pelaksanaan kegiatan yang berlangsung secara rutin dan tepat waktu mencerminkan komitmen serta konsistensi kader dan tenaga kesehatan dalam menjalankan program.

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa penyaluran bantuan alsintan di Kecamatan Danau Panggang, khususnya di Desa Manarap Hulu dan Desa Darussalam, belum sepenuhnya berjalan sesuai mekanisme yang ditetapkan. Proses penyaluran masih terkendala oleh sosialisasi yang belum merata, keterlibatan kelompok tani yang terbatas, serta rendahnya transparansi dan ketertiban administrasi. Alur penyaluran yang kurang jelas dan dokumentasi yang belum lengkap menyebabkan kesesuaian proses berada pada kategori cukup sesuai namun belum optimal, sehingga efektivitas pelaksanaannya belum tercapai secara maksimal.

b. Ketepatan Jenis Alsintan yang diterima

Dalam Program Bantuan Alsintan, ketepatan jenis alat dapat dinilai dari kesesuaiannya dengan kebutuhan petani, karakteristik lahan, serta tujuan peningkatan produktivitas. Alsintan yang disalurkan telah selaras dengan jenis usaha tani yang dikembangkan, sehingga dapat dimanfaatkan secara efektif oleh kelompok tani. Kesesuaian ini menunjukkan bahwa program telah mampu mencapai tujuannya dalam mendukung efisiensi dan efektivitas kegiatan pertanian, sejalan dengan indikator efektivitas yang menekankan ketercapaian tujuan sebagai tolok ukur keberhasilan program.

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa jenis alsintan yang diterima kelompok tani di Desa Manarap Hulu dan Desa Darussalam belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan utama petani. Beberapa alat dinilai hanya cukup tepat bahkan kurang tepat karena tidak menjadi prioritas dan kurang sesuai dengan karakteristik lahan, sehingga pemanfaatannya belum optimal. Kondisi ini menempatkan ketepatan jenis alsintan pada kategori cukup tepat menuju kurang tepat, yang berdampak pada efektivitas program yang belum tercapai secara maksimal.

c. Kelancaran dan Ketepatan

Efektivitas program dapat dilihat dari kelancaran dan ketepatan pelaksanaan kegiatan sesuai dengan perencanaan dan tujuan yang telah ditetapkan. Pada Program Bantuan Alsintan, hal tersebut tercermin dari proses penyaluran alat yang berjalan sesuai prosedur, tepat waktu, dan diterima oleh kelompok tani yang membutuhkan sehingga dapat segera dimanfaatkan pada musim tanam. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program telah mendukung pencapaian tujuan secara optimal, sejalan dengan konsep efektivitas yang menekankan kesesuaian antara perencanaan, pelaksanaan, dan hasil.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, penyaluran alsintan di Kecamatan Danau Panggang belum berjalan lancar dan tepat waktu. Keterlambatan distribusi menyebabkan alat diterima tidak sesuai jadwal, bahkan mendekati masa tanam, serta alur penyaluran yang belum terstruktur. Kondisi ini menunjukkan bahwa indikator kelancaran dan ketepatan waktu berada pada kategori “cukup menuju kurang efektif”. Hal tersebut sejalan dengan teori Campbell yang menyatakan bahwa keterlambatan pelaksanaan dapat menurunkan efektivitas program karena input tidak tersedia pada saat dibutuhkan.

2. Keberhasilan Sasaran

Program bantuan Alsintan dinilai efektif apabila mampu mencapai sasaran yang telah ditetapkan, yaitu kelompok tani yang benar-benar membutuhkan dan sesuai dengan kriteria. Alsintan yang diterima dimanfaatkan untuk menunjang kegiatan pertanian sehingga meningkatkan efisiensi dan produktivitas. Hal ini menunjukkan bahwa sasaran program telah tercapai, sejalan dengan pandangan Campbell yang menekankan pencapaian tujuan sebagai indikator utama efektivitas program.

a. Ketepatan Sasaran Penerima

Efektivitas program dapat dilihat dari kesesuaian antara sasaran yang direncanakan dan yang terealisasi. Dalam program bantuan Alsintan, ketepatan sasaran tercermin dari pemberian bantuan kepada kelompok tani yang memenuhi kriteria dan benar-benar membutuhkan sesuai kondisi lahan dan jenis usaha tani. Alsintan yang diterima dimanfaatkan untuk menunjang kegiatan pertanian, sehingga menunjukkan bahwa program telah tepat sasaran dan selaras dengan pandangan Campbell yang menekankan pencapaian sasaran sebagai indikator utama efektivitas program.

Berdasarkan wawancara dan observasi, kelancaran dan ketepatan sasaran bantuan Alsintan belum optimal. Penyaluran sering terlambat, koordinasi antarpetugas kurang efektif, dan beberapa penerima belum sesuai kriteria. Kondisi ini menunjukkan efektivitas program pada indikator ini cukup efektif hingga cenderung kurang efektif, sejalan dengan teori Campbell bahwa kelancaran proses dan ketepatan sasaran menentukan efektivitas program.

b. Pemerataan Distribusi Alsintan

Pemerataan distribusi Alsintan dapat dilihat dari kesesuaian jumlah dan jenis alat dengan kebutuhan petani di setiap wilayah, sehingga bantuan tidak terpusat pada kelompok atau desa tertentu. Pemerataan juga tercermin dari akses yang sama bagi kelompok tani, termasuk di wilayah terpencil, serta pemanfaatan Alsintan yang benar-benar digunakan untuk kegiatan pertanian. Selain itu, transparansi dan ketepatan sasaran penyaluran berdasarkan kriteria yang jelas menjadi indikator penting dalam menilai keadilan distribusi. Jika indikator-indikator tersebut terpenuhi, maka distribusi Alsintan dapat dikatakan berjalan cukup merata dan mendukung peningkatan produktivitas pertanian.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, pemerataan distribusi Alsintan di Kecamatan Danau Panggang dinilai belum optimal. Meskipun sebagian kelompok tani telah menerima bantuan sesuai kebutuhan, masih terdapat kelompok lain yang lebih membutuhkan namun belum terakomodasi. Distribusi cenderung lebih cepat diterima oleh kelompok yang aktif mengusulkan atau memiliki kelengkapan administrasi dan koordinasi yang baik, sementara kelompok dengan kebutuhan riil justru tertunda. Kondisi ini menunjukkan bahwa penyebaran bantuan belum sepenuhnya mempertimbangkan tingkat kebutuhan di lapangan, sehingga menimbulkan ketimpangan antar kelompok tani. Dengan demikian, pemerataan distribusi Alsintan dapat dikategorikan kurang efektif karena hasil pelaksanaannya belum sepenuhnya selaras dengan tujuan pemerataan program.

c. Tingkat Kejangkauan Bantuan

Tingkat keterjangkauan bantuan menggambarkan sejauh mana Alsintan dapat diakses dan dimanfaatkan oleh kelompok tani di berbagai wilayah. Keterjangkauan tidak hanya berkaitan dengan tersedianya bantuan, tetapi juga kemudahan petani dalam memperoleh dan menggunakan Alsintan tersebut. Bantuan dikatakan memiliki keterjangkauan yang baik apabila seluruh kelompok tani, termasuk yang berada di wilayah terpencil, memperoleh kesempatan yang sama untuk menerima bantuan. Selain itu, aspek ini dipengaruhi oleh kelancaran administrasi, kejelasan informasi program, serta pendampingan dari pemerintah. Semakin mudah akses dan semakin luas jangkauan wilayah penerima, maka semakin tinggi tingkat keterjangkauan bantuan Alsintan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, keterjangkauan bantuan Alsintan dinilai belum optimal. Bantuan lebih mudah diakses oleh kelompok tani yang aktif mengajukan proposal, sementara kelompok lain yang membutuhkan masih menghadapi hambatan administrasi, keterbatasan informasi, dan kurangnya pendampingan. Kondisi ini menunjukkan bahwa tidak semua kelompok tani memiliki kesempatan yang sama dalam mengakses bantuan, sehingga tingkat keterjangkauan Alsintan berada pada kategori kurang efektif dan belum sepenuhnya mencapai tujuan pemerataan sebagaimana prinsip efektivitas program.

3. Kepuasan Terhadap Sasaran

Ketepatan sasaran menggambarkan sejauh mana bantuan Alsintan disalurkan kepada kelompok tani yang benar-benar membutuhkan dan sejalan dengan tujuan program. Bantuan dinilai tepat sasaran apabila penerima ditetapkan berdasarkan kriteria yang jelas, seperti kondisi lahan, jenis usaha tani, tingkat kebutuhan alat, serta kemampuan kelompok dalam memanfaatkan Alsintan. Selain itu, ketepatan juga terlihat dari kesesuaian jenis alat dengan

karakteristik lahan dan komoditas yang diusahakan, sehingga bantuan dapat dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan produktivitas pertanian dan meminimalkan ketidaktepatan penggunaan.

a. Kepuasan petani terhadap jenis alat yang diterima

Kepuasan petani terhadap Alsintan mencerminkan tingkat kesesuaian alat yang diterima dengan kebutuhan dan kondisi usaha tani. Kepuasan muncul ketika alat sesuai dengan karakteristik lahan dan komoditas, mudah digunakan serta dirawat, dan memberikan manfaat nyata seperti mempercepat pekerjaan, menekan biaya produksi, serta meningkatkan hasil panen. Semakin optimal pemanfaatan dan dampak positif yang dirasakan, semakin tinggi tingkat kepuasan petani terhadap bantuan Alsintan tersebut.

Berdasarkan wawancara dan observasi, kepuasan petani terhadap jenis Alsintan yang diterima masih belum optimal. Beberapa alat dianggap cukup sesuai, tetapi mayoritas tidak selaras dengan kondisi lahan, kebutuhan teknis, atau jenis usaha tani, sehingga pemanfaatannya tidak maksimal. Kondisi ini menunjukkan tingkat kepuasan petani berada pada kategori cukup hingga kurang efektif, sejalan dengan prinsip efektivitas yang menekankan kesesuaian hasil program dengan tujuan awal, yang dalam hal ini belum sepenuhnya tercapai.

b. Manfaat yang dirasakan

Manfaat bantuan Alsintan bagi petani tercermin dari adanya perubahan positif dalam kegiatan usaha tani. Penggunaan alat dan mesin pertanian mampu mempercepat proses pengolahan lahan, penanaman, hingga panen sehingga waktu kerja menjadi lebih efisien. Selain mengurangi beban tenaga kerja dan menekan biaya produksi, Alsintan juga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas serta hasil panen. Di samping itu, pemanfaatan teknologi ini mendorong peningkatan keterampilan dan kepercayaan diri petani dalam mengadopsi pertanian modern, sehingga bantuan Alsintan memberikan nilai guna yang nyata bagi produktivitas dan kesejahteraan petani.

Berdasarkan wawancara dan observasi, sebagian besar petani merasakan manfaat Alsintan, seperti meringankan beban kerja dan mempercepat pengolahan lahan, namun pemanfaatannya belum optimal dan belum merata di seluruh kelompok tani. Kondisi ini menunjukkan bahwa efektivitas program pada indikator manfaat hanya cukup efektif, sejalan dengan pandangan Campbell bahwa dampak nyata bagi penerima menjadi ukuran keberhasilan program.

4. Tingkat Output dan Input

Tingkat output dan input merupakan salah satu indikator penting dalam menilai efektivitas suatu program. Indikator ini menggambarkan perbandingan antara sumber daya yang dikeluarkan (input) dengan hasil atau produk yang diperoleh (output) dari pelaksanaan program. Semakin besar output yang dihasilkan dibandingkan input yang digunakan, semakin efisien dan efektif program tersebut.

a. Efisiensi Waktu Kerja

Efisiensi waktu kerja menggambarkan kemampuan pemanfaatan Alsintan dalam mempercepat berbagai tahapan kegiatan pertanian dibandingkan dengan metode manual. Kehadiran alat dan mesin pertanian membuat proses pengolahan lahan, penanaman, hingga panen dapat diselesaikan dalam waktu yang lebih singkat, sehingga pengelolaan

usaha tani menjadi lebih optimal dan sesuai dengan jadwal musim tanam. Selain itu, penggunaan Alsintan turut mengurangi ketergantungan pada tenaga kerja manual serta meminimalkan keterlambatan pada setiap tahap produksi. Semakin besar penghematan waktu yang dirasakan petani, maka semakin tinggi tingkat efisiensi waktu kerja yang dihasilkan dari penggunaan Alsintan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, efisiensi waktu kerja petani setelah menerima bantuan Alsintan masih belum optimal dan cenderung berada pada kategori kurang efektif. Meskipun beberapa alat dapat mempercepat kegiatan tertentu, ketidaksesuaian alat dengan kondisi lahan, keterbatasan keterampilan operator, serta pemanfaatan yang belum maksimal membuat penghematan waktu kerja belum signifikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa efektivitas program, khususnya pada indikator efisiensi waktu kerja, belum sepenuhnya tercapai.

b. Perbandingan Biaya Operasional

Perbandingan biaya operasional menggambarkan perubahan pengeluaran petani sebelum dan sesudah menggunakan Alsintan dalam kegiatan usaha tani. Pemanfaatan Alsintan cenderung menekan biaya karena mengurangi kebutuhan tenaga kerja manual, mempercepat proses produksi, dan meminimalkan biaya akibat keterlambatan. Meskipun terdapat biaya perawatan dan bahan bakar, secara umum penggunaan Alsintan lebih efisien dibandingkan cara tradisional. Apabila pengeluaran setelah penggunaan Alsintan lebih rendah atau sebanding dengan hasil yang diperoleh, maka bantuan tersebut dapat dinilai efektif dan memberikan manfaat ekonomi bagi petani.

Berdasarkan wawancara dan observasi, pengurangan biaya operasional setelah bantuan Alsintan masih belum optimal dan cenderung kurang efektif. Meskipun beberapa alat membantu menghemat tenaga kerja dan mempercepat proses, biaya tambahan seperti bahan bakar, perawatan, dan ketidaksesuaian alat dengan lahan membuat penghematan tidak maksimal. Dengan demikian, efektivitas program pada aspek biaya operasional masih tergolong kurang efektif.

c. Efisiensi yang dirasakan

Efisiensi yang dirasakan petani mencerminkan sejauh mana bantuan Alsintan mampu mempermudah dan menghemat kegiatan usaha tani. Efisiensi ini mencakup pengurangan waktu kerja, tenaga, dan biaya produksi, serta tersusunnya proses kerja yang lebih sederhana dan teratur. Petani merasakan manfaatnya ketika pekerjaan dapat diselesaikan lebih cepat, hasil lebih optimal, dan pengeluaran produksi lebih rendah, sehingga menunjukkan bahwa Alsintan memberikan keuntungan nyata dan meningkatkan kinerja usaha tani.

Berdasarkan wawancara dan observasi, efisiensi yang dirasakan petani dari bantuan Alsintan masih tergolong kurang efektif. Beberapa alat membantu meringankan beban kerja, tetapi mayoritas tidak sesuai kondisi lahan atau kemampuan operator, sehingga pemanfaatannya belum optimal. Sesuai teori Campbell, efektivitas program ditentukan oleh kemampuan input meningkatkan efisiensi dan kualitas kerja, yang dalam kasus ini sebagian besar belum tercapai.

5. Pencapaian Tujuan Menyeluruh

Pencapaian tujuan penyuluhan menunjukkan sejauh mana kegiatan penyuluhan berhasil meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap petani sesuai target yang

ditetapkan. Penyuluhan dinilai berhasil apabila petani memahami materi, mampu menerapkan teknologi atau inovasi pertanian, serta menunjukkan perubahan perilaku dalam usaha tani. Dalam konteks bantuan Alsintan, hal ini tercermin dari kemampuan petani mengoperasikan, merawat, dan memanfaatkan alat secara optimal, sehingga semakin besar perubahan positif yang terjadi, semakin tinggi tingkat pencapaian tujuan penyuluhan.

a. Peningkatan Produktivitas Petani

Peningkatan produktivitas petani tercermin dari perubahan positif dalam hasil dan kinerja usaha tani setelah menggunakan Alsintan dan mengikuti pendampingan. Produktivitas naik ketika petani dapat mengolah lahan lebih cepat dan tepat waktu, sehingga proses tanam dan panen menjadi lebih optimal. Alsintan juga membantu meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil serta mengurangi kerugian akibat keterlambatan atau keterbatasan tenaga kerja, sehingga pendapatan petani lebih stabil dan kesejahteraan meningkat.

Berdasarkan wawancara dan observasi, peningkatan produktivitas petani melalui bantuan Alsintan tergolong cukup efektif, namun belum merata. Alsintan mempercepat pengolahan lahan, penanaman, dan panen, tetapi keterbatasan kemampuan pengguna, akses alat, dan jadwal pemakaian menghambat optimalisasi. Efektivitas program dapat ditingkatkan dengan pengelolaan alat dan kapasitas pengguna yang lebih baik, sejalan dengan teori Campbell bahwa efektivitas tergantung pada kesesuaian input, kemampuan pemanfaatan, dan kondisi implementasi.

b. Pemerataan Akses dan Manfaat Bantuan

Pemerataan akses dan manfaat bantuan Alsintan menunjukkan sejauh mana seluruh petani di berbagai wilayah memperoleh kesempatan yang sama untuk menerima alat dan memanfaatkannya secara optimal. Akses yang merata tercermin dari tidak adanya diskriminasi wilayah, skala usaha, atau kedekatan dengan pihak tertentu, sedangkan pemerataan manfaat terlihat dari kemampuan petani menggunakan Alsintan untuk meningkatkan efisiensi kerja, produktivitas, dan pendapatan. Dengan tercapainya kedua aspek ini, program dapat dikatakan berhasil menjangkau seluruh kelompok tani secara adil dan efektif.

Berdasarkan wawancara dan observasi, pemerataan akses dan manfaat Alsintan masih kurang efektif. Distribusi alat belum merata, beberapa kelompok atau anggota tertentu lebih diuntungkan, sementara yang lain tetap mengandalkan cara manual. Ketidakseimbangan ini membuat sebagian besar petani belum merasakan manfaat yang setara, sehingga efektivitas program secara keseluruhan tergolong kurang optimal, meskipun beberapa kondisi menunjukkan cukup efektif.

c. Pengurangan Ketergantungan terhadap Kerja Manual

Pengurangan ketergantungan pada kerja manual menggambarkan sejauh mana Alsintan mampu meringankan pekerjaan pertanian yang sebelumnya dilakukan secara tenaga manusia. Dengan bantuan Alsintan, proses pengolahan lahan, penanaman, dan panen menjadi lebih cepat dan efisien, sehingga beban fisik petani berkurang dan efektivitas usaha tani meningkat, terutama pada musim tanam dan panen.

Berdasarkan wawancara dan observasi, pengurangan ketergantungan kerja manual melalui Alsintan masih kurang efektif. Beberapa alat membantu meringankan beban kerja, tetapi mayoritas kegiatan tetap manual akibat ketidaksesuaian alat, keterbatasan

keterampilan operator, dan kondisi lahan. Pemanfaatan alat belum merata, sehingga efektivitas indikator ini tergolong kurang efektif, sesuai teori Campbell yang menekankan kesesuaian sarana dan kemampuan pengguna.

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Program Bantuan Alsintan Bidang PSP Dinas Pertanian di Kecamatan Danau Panggang (Studi Kasus di Desa Manarap Hulu dan Desa Darussalam)

1. Faktor Pendukung

Dalam pelaksanaan Program Bantuan Alsintan Bidang PSP Dinas Pertanian di Kecamatan Danau Panggang, beberapa faktor mendukung efektivitas program, khususnya di Desa Manarap Hulu dan Desa Darussalam. Salah satu faktor utama adalah ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, seperti bahan bakar, tempat penyimpanan, dan fasilitas perawatan, yang memungkinkan alsintan dioperasikan secara optimal. Selain itu, kompetensi sumber daya manusia, terutama operator dan anggota kelompok tani yang sudah terampil dalam mengoperasikan serta merawat alat, menjadi penunjang penting dalam meningkatkan kualitas pemanfaatan alsintan.

Dukungan teknis dari Dinas Pertanian melalui Bidang PSP dan pendampingan penyuluh pertanian lapangan (PPL) juga berperan signifikan dengan memberikan arahan, pemantauan, dan bimbingan teknis sehingga kelompok tani dapat menggunakan alsintan dengan tepat. Kondisi lahan yang sesuai dengan karakteristik alat pertanian turut memperkuat efektivitas program, karena lahan yang datar dan mudah dijangkau mempermudah alat bekerja maksimal. Selain itu, kekompakan kelompok tani, koordinasi yang baik, serta pengaturan jadwal penggunaan dan pembagian tugas yang efektif turut memperlancar pemanfaatan alsintan di lapangan.

Faktor pendukung lainnya adalah ketersediaan anggaran operasional, baik dari iuran kelompok maupun dukungan dana tambahan, yang memungkinkan pemeliharaan dan perbaikan alat dilakukan secara rutin. Sistem administrasi yang tertata, seperti aturan tertulis, pencatatan penggunaan, dan pembagian tugas jelas, memperkuat efektivitas pelaksanaan program. Tingginya kebutuhan dan permintaan alsintan dari petani, ditambah kemudahan akses ke lahan, membuat mobilisasi alat lebih lancar sehingga program bantuan dapat diimplementasikan secara lebih efektif.

2. Faktor Penghambat

Program Bantuan Alsintan Bidang PSP Dinas Pertanian di Kecamatan Danau Panggang, khususnya di Desa Manarap Hulu dan Desa Darussalam, menghadapi sejumlah hambatan yang memengaruhi efektivitasnya. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan kemampuan sebagian anggota kelompok tani dalam mengoperasikan dan merawat alsintan secara tepat, karena tidak semua penerima memiliki pelatihan teknis yang memadai. Selain itu, sarana pendukung seperti bengkel perbaikan dan ketersediaan suku cadang yang terbatas sering memperlambat pemeliharaan alat saat terjadi kerusakan.

Permasalahan anggaran operasional juga menjadi faktor penghambat, terutama terkait biaya bahan bakar dan perbaikan ringan yang tidak selalu tersedia bagi kelompok tani. Koordinasi dalam kelompok, seperti pengaturan jadwal penggunaan dan pembagian tanggung jawab, kadang kurang efektif sehingga menimbulkan keterlambatan pemanfaatan alat. Kondisi lahan yang tidak selalu sesuai dengan karakteristik alsintan, misalnya lahan basah atau akses

jalan sulit, juga menjadi kendala dalam mobilisasi alat ke lokasi pertanian.

Hambatan lain muncul dari minimnya monitoring dan pendampingan berkelanjutan dari Dinas Pertanian akibat keterbatasan penyuluh atau luasnya wilayah kerja. Kurangnya kesadaran beberapa anggota kelompok tani dalam menjaga dan merawat alsintan juga menurunkan keberlanjutan pemanfaatan alat. Secara keseluruhan, efektivitas program masih dipengaruhi oleh aspek teknis, administratif, dan sumber daya manusia, yang perlu diperbaiki agar pemanfaatan alsintan dapat berjalan lebih optimal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai efektivitas Program Bantuan Alsintan Bidang PSP Dinas Pertanian di Kecamatan Danau Panggang (Studi Kasus Desa Manarap Hulu dan Desa Darussalam), dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program secara umum berada pada kategori cukup efektif. Hal ini menunjukkan bahwa belum seluruh indikator efektivitas menurut Campbell dapat tercapai secara optimal. Pada aspek keberhasilan sasaran, pemerataan distribusi bantuan masih tergolong kurang efektif karena alsintan belum tersebar merata antar kelompok dan desa. Namun, keterjangkauan bantuan serta kesesuaian sasaran dengan kelompok tani berada pada kategori cukup efektif, meskipun belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan produktif petani.

Ditinjau dari kepuasan terhadap program serta tingkat input dan output, program ini dinilai cukup efektif. Penggunaan alsintan mampu membantu mengurangi ketergantungan terhadap tenaga kerja manual dan mempercepat proses kerja pertanian, walaupun manfaatnya belum dirasakan secara merata. Pelaksanaan penyaluran bantuan berjalan cukup lancar meskipun belum selalu tepat waktu, dan ketersediaan sumber daya pendukung seperti bahan bakar, operator, serta sarana pendukung lainnya masih terbatas pada sebagian kelompok. Selain itu, pencapaian tujuan menyeluruh juga berada pada kategori cukup efektif karena terdapat peningkatan produktivitas dan efisiensi waktu kerja, meskipun pemerataan akses dan manfaat masih menjadi kendala utama.

Efektivitas Program Bantuan Alsintan Bidang PSP dipengaruhi oleh faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung meliputi tersedianya sarana prasarana pendukung, keterampilan operator, dukungan Dinas Pertanian dan penyuluh pertanian lapangan, koordinasi internal kelompok, serta ketersediaan anggaran operasional. Sementara itu, faktor penghambat mencakup keterbatasan kemampuan petani dalam mengoperasikan alat, minimnya bengkel dan suku cadang, terbatasnya anggaran perawatan dan bahan bakar, lemahnya koordinasi kelompok, kondisi lahan yang tidak sesuai, serta rendahnya kesadaran petani dalam merawat alsintan. Dengan demikian, secara keseluruhan efektivitas program berada pada kategori cukup efektif namun masih memerlukan perbaikan agar pelaksanaannya dapat berjalan lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim (no date) *Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2013 Tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani*.
- Atiodi, T. (2025) "Pemberdayaan Petani Pada Gabungan Kelompok Tani Desa Kasat Kecamatan Batu Mandi Kabupaten Balangan," *Jurnal Stia Amuntai* [Preprint].
- Sawir (2020) *Birokrasi Pelayanan Publik Konsep, Teori, Campnell*.
- Uhar, S. (2020) *Landasan Penelitian Kualitatif dan Tidakan Landasan Penelitian Kualitatif*.
- Zahra, F. (2025) *Efektivitas Pemberdayaan Kelompok Tani di Desa Panggung Kecamatan Paringin Selatan Kabupaten Balangan*. Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai.